

Volume: 5 Nomor: 2 Tahun 2018
[Pp. 163-172]

BAHASA DAN GENDER DALAM MASYARAKAT MELAYU DI PEDALAMAN KALBAR

Yusriadi

IAIN Pontianak, Indonesia

Email: yusriadi.cbong@gmail.com

Diterima tanggal 14 Oktober 2018

Selesai tanggal 19 November 2018

ABSTRACT

Observers often consider that the Malay society lack of attention to aspects of gender. They use German, English, Francis, or Arabic, as comparisons. This article is presented to illustrate how gender aspects are considered in Malay language and society. The data are collected from Malay speakers in the rural area of Kapuas Hulu, West Kalimantan, shows that gender aspects are actually present in the language and culture of society. The community knows the concept or words of the pemali to maintain deviant behavior among women and men. Language-speaking communities also have vocabulary to show the division of tasks between women and men, and are reinforced by distinctive narratives found in folklore. These data show that gender aspects are actually felt and important in Malay language and society, especially Malay communities.

[Para pemerhati sering menganggap masyarakat Melayu kurang memberikan perhatian pada aspek gender. Mereka menggunakan bahasa Jerman, Inggris, Francis, atau Arab, sebagai pembandingnya. Artikel ini disajikan untuk menggambarkan bagaimana aspek gender diperhatikan dalam bahasa dan masyarakat Melayu. Data yang dikumpulkan dari penutur bahasa Melayu di pedalaman Kapuas Hulu, Kalbar, menunjukkan bahwa aspek gender sebenarnya hadir dalam bahasa dan budaya masyarakat. Masyarakat mengenal konsep atau kata-kata pemali untuk menjaga perilaku menyimpang dari kalangan perempuan dan lelaki. Masyarakat penutur bahasa juga memiliki kosa kata untuk menunjukkan adanya pembagian tugas perempuan dan lelaki, serta diperkuat dengan narasi yang distingtif terdapat dalam cerita rakyat. Data ini menunjukkan bahwa aspek gender sebenarnya dirasakan dan penting dalam bahasa dan masyarakat Melayu, terutama masyarakat Melayu di pedalaman Kapuas Hulu, di Kalimantan Barat].

Kata Kunci: *Bahasa Melayu, Gender, Kapuas Hulu, Melayu Kalbar*

PENDAHULUAN

Bahasa bukan saja untuk alat komunikasi tetapi juga menjadi media yang berperan menyampaikan pesan-pesan. Setidaknya, dalam banyak contoh memperlihatkan bahwa di balik makna sebuah kosa kata terdapat makna lain. Akmajian, dkk. (1995:222-258) memperkenalkan ada dua cabang makna. Pertama, makna linguistik, yaitu makna yang dikandung oleh kata-kata tertentu, yang sesuai dengan benda yang dilambangkannya. Kedua, makna penutur, yaitu makna bahasa yang digunakan penutur yang karena faktor sosialnya makna kata berkembang sehingga memiliki pemaknaan lain.

Memang, dalam kajian sosio-linguistik, setiap kosa kata juga memiliki makna pragmatik. Susunan gramatikal sebuah wacana bahasa akan menentukan makna secara keseluruhan, termasuk bentuk lakuan bahasa ditunjukkan setelah bahasa diucapkan (Bloomfield, 1992).

Oleh karena itulah bahasa lebih dari sekadar pelambangan bunyi dan alat komunikasi, juga memiliki fungsi sebagai gambaran sosial masyarakat penutur. Bahasa yang memiliki tingkatan memperlihatkan bahwa dalam masyarakat itu tingkatan sosial penting. (Geertz, 1984).

Para pengkaji bahasa dan masyarakat menemukan fakta bahwa dalam beberapa komunitas dilihat bahwa bahasa dapat memperlihatkan jenis kelamin tertentu. Ada bahasa yang mementingkan aspek gender dengan meletakkan untuk fleksi pada kata-kata yang dipakai sebagai penanda jenis lelaki dan perempuan.

Aspek ini banyak dibahas dalam kajian sosiolinguistik, yaitu kajian bahasa dan angkubah sosial, atau bahasa dan penggunaannya di dalam masyarakat. (Trudgill, 1984).

Tema ini juga sering diangkat dalam kajian di bawah tajuk bahasa seksis. Bahasa seksis merupakan salah satu bentuk bahasa yang dikaji untuk melihat bagaimana kedudukan jenis kelamin secara distingtif di dalam masyarakat yang diperlihatkan melalui penggunaan bahasa. Kajian ini menitikberatkan perhatian pada penggunaan bahasa dan aspek ketidaksetaraan jenis kelamin.

Bahasa Inggris, Prancis, Jerman¹, dan Arab termasuk bahasa yang paling menonjol aspek ini. Kajian mengenai hal tersebut sudah banyak dilakukan oleh ahli semantik.

Sementara itu, di dalam bahasa Melayu aspek bahasa dan gender agak kurang mendapat perhatian. Bandel (2012) menyebutkan bahwa aspek ini dianggap tidak penting di dalam bahasa Indonesia. Nomina agentis atau penanda jenis, yang paling mudah dipakai untuk mengenali bentuk bahasa seksis, tidak diperoleh. Paling tidak dibandingkan dengan bahasa Arab, Inggris, hingga Jerman, yang jenis morfologi dan atau tata bahasanya serta merta langsung mencerminkan posisi penggunaan sebuah kata. Contohnya kata “dia” dalam bahasa Inggris ada dua bentuk; “he” merupakan penanda dia seorang lelaki dan “she” menandakan dia seorang perempuan. Atau dalam bahasa Arab; “huwa” merupakan tanda untuk lelaki dan “hiya” merupakan tanda untuk seorang perempuan.

Dalam bahasa Indonesia, seorang direktur, seorang menteri, seorang dokter, bermakna umum, dapat dipakai untuk jenis kelamin lelaki dan juga perempuan. Di dalam bahasa lain yang disebutkan di atas, penanda jenis kelamin tetap diberikan sebelum kata yang disebutkan.

Artikel ini mendiskusikan kembali mengenai hal ini. Bagaimanakah bahasa Melayu menampilkan perbedaan gender dan bagaimana kedudukan gender dalam masyarakat. Data yang digunakan untuk diskusi ini diperoleh dari percakapan warga dan juga pengetahuan penulis sebagai penutur bahasa Melayu Ulu Kapuas di Embau. Bahan-bahan cerita rakyat yang sudah diterbitkan juga dipergunakan untuk melihat bagaimana aspek gender dinarasikan di dalam masyarakat.

MASYARAKAT DAN BAHASA MELAYU DI PEDALAMAN KALBAR

Masyarakat Melayu merupakan salah satu komunitas utama di Kalimantan Barat. Mereka hidup berdampingan dengan suku Dayak.

Masyarakat Melayu sering disebut sebagai masyarakat pesisir atau masyarakat pantai. Masyarakat Melayu tinggal di sekitar pantai barat –terbentang dari Sambas di bagian Utara hingga ke Ketapang di bagian Selatan. Mereka –dalam jumlah yang sedikit tersebar di wilayah pesisir Sungai Kapuas di pedalaman Kalimantan Barat. (Yusriadi, 2014).

Menurut asumsi ini, masyarakat pedalaman adalah orang-orang Dayak. Sehingga sering kali tersirat makna: jika menyebut kata masyarakat pedalaman yang terasosiasi dalam pikiran adalah orang-orang Dayak, tidak termasuk orang Melayu.

Asumsi dan kesan ini tentu saja salah. Faktanya, di pedalaman banyak orang Melayu, dan di pesisir –terutama di kota-kota utama di pantai Borneo, bisa dijumpai orang-orang Dayak. Dua

¹ Lihat tulisan Bandel (2012) tentang Apakah Bahasa Indonesia “Seksis”? Bandel membandingkan bahasa Jerman yang memiliki genus untuk menegaskan objek lelaki dan perempuan.

komunitas ini sekarang mengisi ruang sosial dan wilayah yang sama. (Yusriadi, 2017). Komposisi mereka juga kurang lebih sama².

Dari sisi persebarannya, orang Melayu ada di kawasan pedalaman, baik di kawasan tebing sungai utama (Sungai Kapuas). Mereka juga tinggal di hulu sungai, di anak-anak dan cabang kecil sungai ini di wilayah pedalaman. (Purba, dkk, 2011; Yusriadi, 2008).

Bahkan, Zainuddin Isman dalam tesisnya secara tegas mengemukakan mengenai wujudnya Melayu pedalaman selain Melayu pesisir di Kalimantan Barat. Istilah Melayu pedalaman ini menurutnya sangat cocok untuk menggambarkan adanya variasi budaya di antara dua komunitas tersebut. (Zainuddin Isman, 2001).

Yusriadi (2005) mengemukakan bahwa Melayu pedalaman sebenarnya terdiri dari dua kategori: Melayu baru dan Melayu lama. Melayu baru maksudnya adalah orang yang baru masuk Melayu. Mereka sebelumnya adalah orang yang disebut sebagai orang Dayak, Cina, dll. Proses konversi agama ini menyebabkan identitas suku –paling tidak sebagian dari mereka, berubah. Sedangkan Melayu lama dalam pengertian di sini adalah orang Melayu, yang dipakai dalam pengertian umum itu merujuk kepada orang yang sudah menjadi Melayu dalam beberapa generasi. Orang yang lahir dari orang tua yang sudah mengaku sebagai Melayu dan hidup dalam budaya Melayu yang kuat.

Dilihat dari variasi, distribusi dan sebarannya, orang Melayu di pedalaman itu antara lain: Melayu Buyan, Embau, Melayu Selimbau, Melayu Silat, Melayu Sintang, Melayu Nanga Pinoh, Melayu Sekadau, hingga Melayu Sanggau dan Landak³.

Melayu pedalaman ini memiliki ciri linguistik (bahasa) yang hampir sama. Fonologinya hampir sama dari sisi jumlah inventori vokal dan konsonan. Dari sisi distribusi vokal dan konsonannya juga tidak jauh berbeda. Kesan mengenai persamaan linguistik itu juga bisa dilihat dalam Yusriadi (2007). Jumlah vokal ada 6 /i, e, u, o, ə, a/, dan konsonan ada 19 /p, b, t, d, k, g, ʔ, ʋ, h, l, s, c, j, m, n, ɲ, ŋ, w, y/, diftong 3 /-aw, -ay, -uy/. Collins (1999) memasukkan mereka dalam kelompok yang sama di Kalimantan Barat, yaitu Kelompok Barat. Maksudnya kelompok bahasa yang dituturkan di wilayah Barat pulau Kalimantan.

Sementara itu dilihat dari sisi budaya, Melayu di pedalaman ini memiliki ciri budaya yang kurang lebih sama. Misalnya, budaya yang berkaitan dengan peladangan, religi –kepercayaan dan pantang larang, pelaksanaan upacara pernikahan. Kehidupan komunitas memang lebih banyak berkaitan dengan lingkungan alam daratan. Kekecualian yang penting adalah Melayu di Selimbau, Jongkong dan Bunut. Pada komunitas Melayu ini ketergantungan mereka pada alam sungai lebih kuat. Budaya pengolahan hasil ikan dan perairan, sangat kaya dan membuat mereka benar-benar kelihatan berbeda dibandingkan Melayu lainnya.

Selain itu, terkait gender, masyarakat pedalaman memberikan perhatian terhadap pembagian gender dengan tegas. Misalnya, pemberian nama lelaki dan perempuan, pola pendidikan anak lelaki dan perempuan, tugas lelaki dan perempuan dalam budaya. Kedudukan lelaki untuk hal-hal yang berkaitan dengan ruang publik lebih tinggi dibandingkan perempuan dilihat dari peran yang dilakoni. Lelaki lebih banyak memainkan peranan dalam kehidupan.

Tetapi, meskipun demikian, tidak selalu perempuan lebih rendah dibandingkan lelaki. Misalnya, dalam soal perjodohan, pihak perempuan memiliki kekuatan mengatur menerima atau tidak menerima. Mekanisme “sirin” atau merisik, menunjukkan bahwa perempuan dihargai. Pihak perempuan juga ditugaskan menjadi manager dalam kegiatan perkawinan. Urusan perkawinan yang normal dilaksanakan di rumah perempuan. Dan, dalam banyak peran di perayaan itu, perempuan memainkan peranan yang sangat besar.

² Tidak ada publikasi mengenai jumlah orang Melayu dan Dayak, serta suku-suku lain di Kalbar. Perkiraan mayoritas ini hanya dinilai dari kesan persebaran penduduk yang indikasinya: di mana-mana suku ini ada, dan di tempat-tempat tertentu jumlahnya banyak.

³ Bagian pengelompokan ini dapat juga dirujuk kepada Alqadrie (2012) yang menyebutkan adanya pedalaman jauh dan pedalaman dekat. Landak, misalnya, termasuk dalam pedalaman dekat; sedangkan Kapuas Hulu, dimasukkan dalam kelompok pedalaman jauh.

DATA DAN PEMBAHASAN

Pemali dan Makna Kata Betina'

Pantang larang yang ada di dalam masyarakat di pedalaman sebenarnya memperlihatkan bagaimana perempuan dalam pandangan mereka. Melalui apa yang disebut dengan 'pemali' ini dapat ditangkap jenis pantang larang yang ada di dalam masyarakat, khususnya mengenai apa yang boleh dan apa yang dilarang dilakukan seseorang sebagai anggota sebuah komunitas.

Data dari Nanga Jajang⁴ menunjukkan bahwa ada beberapa pantang larang bagi perempuan. Pertama, pemali bagi perempuan yang masih gadis. Seorang gadis dilarang duduk di muka pintu. Duduk di depan pintu dipercayai bisa berdampak kepada putusnya pertunangan kelak (pantang nomor 43). Gadis juga dilarang makan menggunakan piring berlapis dua, karena penggunaan itu menyebabkan kelak dia akan bersuami dua, atau bercerai.

Kedua, pemali bagi perempuan yang mengandung. Mereka yang sedang mengandung tidak diperbolehkan duduk di lesung (pantang nomor 23), tidak boleh duduk di atas daun pisang (pantang nomor 23), tidak boleh makan makanan cabai, terasi, dan lain sebagainya. Duduk di lesung dan daun pisang, serta memakan makanan itu akan berpengaruh tidak baik untuk anak yang dikandungnya itu.

Perempuan yang mengandung tidak boleh makan dan minum menggunakan tutup periuk a, panci atau cerek. (pantang nomor 50, 51). Perempuan yang memiliki anak kecil juga tidak boleh mandi berendam (pantang nomor 26), tidak boleh keluar rumah selama 8 hari (pantang nomor 27). Seorang ibu hamil tidak juga boleh mencela orang lain karena kelak anaknya akan seperti orang yang dicela. (pantang nomor 101).

Perempuan yang baru melahirkan tidak boleh berjalan cepat karena khawatir jempol kakinya akan tersandung sesuatu. (pantang nomor 22). Tersandung, bagi perempuan yang baru melahirkan akan mengakibatkan dia mengalami penyakit *bontak*, atau bentan terhadap penyakit.

Ke tiga, pemali bagi perempuan yang sedang datang bulan. Perempuan yang sedang datang bulan dianggap kotor, dan tidak boleh melakukan beberapa aktivitas yang biasa. Misalnya, seorang perempuan yang datang bulan dilarang memanjat pohon nangka, atau tepatnya, dilarang mengambil buah nangka. Jika seorang perempuan haid memanjat pohon nangka maka buah dari pohon nangka yang dipanjatnya itu selanjutnya akan berulat.

Perempuan haid yang menumbuk cabe mengakibatkan cabe' akan sangat pedas. Begitu juga jika mereka menam sesuatu di masa haid, tanaman akan panas, dan sulit berbuah.

Perempuan haid juga dianggap tidak baik jika membuat makanan fragmentasi yang dinamakan 'tapai'. Tapai –baik dari ketan maupun singkong, yang dibuat oleh perempuan haid tidak akan “menjadi” seperti yang diharapkan –maksudnya tapai itu tidak akan terfragmentasi dengan baik. Mungkin kelak akan masam rasanya.

Perempuan yang datang haid juga tidak boleh ikut ke kuburan. Kedatangan mereka akan membuat orang di dalam kubu menjadi panas. (pantang nomor 95).

Sebaliknya, pantang larang yang berkaitan khusus dengan lelaki saja, sejauh yang data yang diperoleh, menunjukkan jumlah yang tidak banyak. Di antaranya pantang bagi lelaki adalah memanjat pohon pisang karena bisa berdampak pada pembesaran kelamin (burut).

Sedangkan pantang lain yang berlaku pada lelaki, kebanyakan lebih menyangkut nasib istri dan anaknya. Misalnya, seorang lelaki dari istri yang mengandung tidak diperbolehkan menutup lubang, bertukang atau memaku papan, serta tidak dibolehkan membunuh binatang. Pelanggaran itu kan menyebabkan anak yang dikandung istrinya mengalami kejadian yang buruk:

⁴ Nanga Jajang adalah bagian dari Riam Panjang. Sekarang ini kampung yang berada di ruas jalan Lintas Selatan tersebut bersambung. Penduduk di dua kampung ini juga sebagian besar masih satu keturunan. Pemali di sini diambil dari catatan penelitian yang sudah diterbitkan dalam Pantang Larang Melayu Kalimantan Barat (Ibrahim MS, Yusriadi dan Zaenuddin, 2012). Dalam lampiran pantang larang disebutkan beberapa bentuk larangan yang berkaitan dengan betina'.

mulai dari cacat, hingga kematian. Bahkan, juga bisa menyebabkan istrinya meninggal saat melahirkan.

Pembagian Jenis 'Betina' dan Laki

Pembagian jenis antara perempuan dan lelaki dalam masyarakat Melayudi pedalaman cukup tegas. Perempuan disebut sebagai 'betina'⁵, dan lengkap dengan atribut dan sistem yang berlaku di dalam masyarakat; begitu juga sebaliknya lelaki disebut sebagai 'laki', juga lengkap dengan atribut dan sistemnya tersendiri. Sistem ini diperkenalkan sejak awal dan digunakan sebagai bagian dari pendidikan anak; khususnya sebagai pengenalan setiap anak terhadap lingkungan sosialnya.

Meskipun seorang anak tumbuh dalam keluarga yang sama, mereka dididik dalam koridor yang berbeda. Jenis-jenis tertentu diperkenalkan dan dibiasakan khusus untuk perempuan, dan jenis-jenis lain diperkenalkan atau dibiasakan untuk lelaki.

Perempuan dalam masyarakat Melayu di pedalaman dituntut untuk berada di ruang belakang. Mereka mengurus dapur, sumur, dan ruangan. Pada tataran ini, mereka boleh dianggap sama dengan wanita-wanita Jawa dengan konsep: dapur, kasur dan sumur. (Mohamed, 2001)

Mereka bertanggung jawab terhadap tersedianya makanan jadi –khususnya proses pengolahannya, dan sekaligus juga menyiapkan media untuk penghidangan makanan seperti periuk, piring, dan lain sebagainya. Tersedia atau tidak, bersih atau kotor, semuanya ada pada tanggung jawab seorang perempuan⁶.

Perempuan di dalam masyarakat dibentuk dengan perilaku yang boleh dan tidak dilakukan. Perempuan dilarang melintas di tengah majelis, dilarang tertawa keras, dilarang bertindak liar, dan dilarang memanjat pohon.

Perempuan akan dianggap aneh jika berambut pendek, celana panjang dan merokok. Dalam masyarakat Melayu pedalaman, seorang perempuan tidak layak berambut pendek. Rambutnya harus panjang. Kategori rambut panjang adalah rambut mencapai pundak dan seterusnya. Sementara itu untuk celana panjang, berlaku dalam masyarakat tradisional-lama, dan sekarang mulai berubah. Dalam masyarakat lama atau dahulu, celana panjang dianggap celana lelaki, sedangkan untuk perempuan lebih sesuai jika menggunakan kain atau kain rok (androk). Kain adalah jenis pakaian yang penutup bermotif batik.

Sementara itu lelaki akan dinilai janggal kalau mengenakan kain yang bermotif batik. Beberapa sumber mengaku, kala kecil mereka diolok-olok oleh teman yang lain jika memakai kain. Oleh karena itu, mereka yang pernah memakai kain hanya karena terpaksa disebabkan tidak ada sarung (tajung).

Di dalam masyarakat Melayu di pedalaman, perempuan juga tidak boleh merokok. Rokok itu identik dengan lelaki. Kecualiannya adalah rokok daun nipah. Rokok ini adalah jenis rokok lindungan yang kecil. Perempuan akan terlihat lebih cocok dalam pandangan umum jika menyirih. Menyirih maksudnya adalah mengunyah daun sirih.

Pekerjaan dalam masyarakat di Riam Panjang dari perspektif gender secara umum dibagi menjadi tiga. Pertama, pekerjaan lelaki. Beberapa pekerjaan dikaitkan dengan lelaki, seperti: mencari kayu bakar, menebang pohon, menangkap ikan dengan jala, memasak nasi dalam skala banyak, membangun rumah, bermain sepak bola, merokok. Pekerjaan-pekerjaan ini dengan sendirinya dikaitkan dengan lelaki sebagai orang yang kuat.

Ke dua, pekerjaan perempuan. Pekerjaan perempuan maksudnya adalah pekerjaan yang bila disebut atau dinyatakan akan memberikan bayangan mereka peran gender di sini. Pekerjaan

⁵ Jika pengertian kata 'betina' dipahami dalam konteks budaya lain, mungkin pemaknaan terhadap kata ini akan berbeda. 'Betina' sering digunakan untuk penanda jenis binatang (KBBI, 2012), dan diberi fitur negatif.

⁶ Salah satu bentuk yang juga ketara adalah ketika ada tamu yang datang ke rumah, maka otomatis layanan untuk minum-makan menjadi tugas 'betina' di rumah tangga itu. Ada atau tidak ada perintah –misalnya, laki memberikan permintaan agar dibuatkan kopi atau teh, seorang 'betina' yang ada di dalam rumah itu akan pergi ke dapur dan menyiapkan permintaan itu.

perempuan secara tegas dibedakan dari pekerjaan lelaki. Malah, hampir-hampir tidak ada pertukaran peran dalam jenis pekerjaan ini. Pertukaran kerja akan dianggap tidak baik; baik bagi lelaki maupun bagi perempuan.

Contoh pekerjaan ini adalah menganyam tikar, mencari rebung, memasak (lauk-pauk).⁷ Semua pekerjaan ini hanya dilakukan perempuan –dan jarang dikerjakan lelaki. Lelaki baru boleh mengerjakan pekerjaan ini jika ada kondisi darurat: misalnya, tidak ada betina’ yang dapat diandalkan untuk saat itu.

Ketiga, pekerjaan bersama. Ada pekerjaan bersama yang lelaki dan perempuan dapat mengerjakan pekerjaan itu tanpa pandangan aneh. Contohnya, menebas ladang, membersihkan rumput, memanen.

Tetapi, walaupun dalam pandangan masyarakat pekerjaan itu dikerjakan bersama, namun nilai atau bobot tugasnya berbeda. Misalnya memasak nasi dalam skala besar untuk pesta, selalunya dikerjakan oleh lelaki. Pekerjaan ini dianggap berat karena ada urusan mengangkut kayu bakar yang bakar, memasukkan air dan nasi ke dalam kawah yang besar, serta menjaga nasi agar tidak mentah dengan membalikkan isi kawah bagian atas dan bawah. Perempuan dianggap tidak cocok untuk mengurus pekerjaan itu, saat itu.⁸ Biasanya, untuk pekerjaan ini diambil oleh lelaki dan perempuan.

Mencari kayu bakar, meskipun dipandang sebagai pekerjaan bersama, namun, skala kayu kemudian menentukan beban itu diberikan kepada siapa. Mencari kayu bakar untuk skala besar yang harus dipotong dengan gergaji dan dibelah, tetap dianggap sebagai tugas lelaki. Tetapi, untuk kayu bakar skala kecil, pekerjaan itu adalah dikaitkan dengan perempuan. Maka akan terasa aneh seorang perempuan terlibat dalam pekerjaan mencari kayu bakar dari pohon-pohon besar – misalnya batang karet. Sebaliknya, menjadi terasa aneh jika seorang lelaki mencari kayu bakar dari ranting-ranting pohon kecil.

Mencari ikan juga dapat dikatakan sebagai pekerjaan bersama untuk beberapa wilayah, tetapi pembagian jenis tetap bisa dirasakan. Di bagian kampung Melayu di ujung sungai, pekerjaan mencari ikan dengan alat tangkap seperti pukat, bubu dan jala, adalah pekerjaan lelaki. Perempuan dianggap pemali jika menggunakan alat tangkap ini. Perempuan yang menggunakan alat ini tidak akan –kecil—kemungkinan berhasil mendapatkan ikan.

Tetapi menangkap ikan dengan “kelayak” atau raga’ untuk pekerjaan “memansai” dianggap pekerjaan perempuan, dan lelaki akan dianggap aneh jika menangkap ikan menggunakan alat itu. Seorang lelaki yang menggunakan alat itu dapat menjadi bahan olok-olokan.

Di pinggir Kapuas, seperti di Jongkong dan Selimbau, perempuan memang jarang mengoperasikan alat tangkap ikan. Hampir semua alat tangkap adalah “cocok” untuk lelaki dan tidak cocok untuk perempuan. Mungkin kekecualiannya adalah penggunaan “sauk” untuk menangkap ikan kecil atau untuk mendapat anak-anak ikan yang kemudian menjadi umpan ikan peliharaan (toman, misalnya).

Pekerjaan mengolah ikan adalah pekerjaan bersama untuk skala besar. Sedangkan ikan yang diperoleh dalam skala kecil –sedikit–sering dianggap hanya layak ditangani oleh perempuan.

Karena pembagian kerja seperti ini maka dalam sistem pengupahan atau penghargaan atas pekerjaan juga berbeda. Seorang lelaki mendapat upah dari pekerjaan lebih besar dibandingkan seorang perempuan. Untuk pekerjaan menebas misalnya, upah lelaki dalam sehari sebesar Rp120 ribu. Sedangkan seorang perempuan mendapat upah sebesar Rp80-100 ribu saja. Pembagian ini

⁷ Pembagian jenis seperti inilah yang juga menyebabkan cerita Pang Aloi buma (Yusriadi, 2017) itu terasa lucu di kalangan orang Ulu. Dalam cerita ini, ada babak Pang Aloi mencari rebung dan kemudian rebung itu nyecer satu per satu.

⁸ Pada saat lain, memasak nasi dianggap sebagai pekerjaan perempuan. Memasak nasi pekerjaan perempuan adalah memasak nasi untuk orang tidak ramai, khususnya untuk keluarganya sehari-hari.

tidak mempertimbangkan kemungkinan pada praktiknya, seorang perempuan lebih banyak, lebih baik dan lebih kuat, dalam bekerja dibandingkan seorang lelaki⁹.

Narasi Gender: Cerita Biawak Bomang

Cerita rakyat pernah mendapat tempat dan menjadi bagian yang penting dalam masyarakat Melayu di pedalaman. Cerita menjadi penghibur dan juga pendidik.

Salah satu cerita rakyat yang populer adalah cerita Biawak Bomang. Cerita ini dipetik dari cerita rakyat Kalimantan Barat yang berasal dari Riam Panjang, diceritakan oleh Halimah (alm.), disunting oleh Nurhasanah, diterbitkan oleh STAIN Pontianak Press tahun 2015.

Dalam cerita itu dikisahkan seorang perempuan berusaha menjaga diri dan anaknya dari mangsa hantu biawak yang menyerupai seorang lelaki. Sebuah kecemasan diperlihatkan perempuan tersebut dengan pernyataan putus asa setelah suaminya meninggal, sementara dia dan anaknya hidup di tengah belantara. Di tengah situasi itu, datang hantu yang menyamar seorang lelaki alim, menawarkan jasanya mengurus jenazah. Ketika peralihan sore dan malam, saat gelap mulai menyelimuti, hantu biawak mulai mendatangkan horor. Jenazah suami mulai disantap bagian demi bagian.

Perempuan itu berusaha menyelamatkan diri pergi ke kampung yang ramai. Berkat bantuan seekor anjing dan usaha yang setengah kebetulan, dia berhasil melarikan diri dan diselamatkan orang kampung.

Ada beberapa kutipan yang relevan dalam teks ini, yang menggambarkan bagaimana aspek gender dinarasikan.

“Uwayai ku’ diri, aku tuk betina’...” (Oh, katanya, aku ini perempuan”).

“Kalau bisu’ urang laki...” (Kalau ada orang lelaki...).

Dua kutipan ini jelas memberikan bayangan mengenai bagaimana seorang perempuan menampilkan monolog tentang diri dan jenisnya sebagai perempuan. Seorang perempuan dalam cerita ini memperlihatkan perbedaan pekerjaan antara perempuan dan lelaki. Dia, secara gamblang pada mulanya menunjukkan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah.

Setelah suaminya meninggal dia merasa putus asa atau lemah. Di tengah keputusan itu dia masih membayangkan atau mengharap kehadiran lelaki untuk membantu menangani masalah yang dihadapinya. Hingga kemudian harapannya muncul. Tetapi, yang muncul, bukan solusi. Justru masalah baru timbul, karena yang muncul adalah hantu yang berusaha menghabisinya.

Seorang perempuan dinarasikan melalui narasi ini disebut sebagai sosok yang lemah, tidak berdaya. Tetapi kemudian di tengah ketidakberdayaan itu dia menemukan kebetulan sebagai solusi untuk menghadapi hantu yang mengancamnya. Aspek kelemahan seorang perempuan tetap ditampilkan hingga akhir: dia memerlukan bantuan seekor anjing, dan kemudian dia memerlukan bantuan orang-orang kampung. Akhir cerita ketika orang kampung turun tangan menghadapi dan menangkap hantu, mengesahkan asumsi bahwa lelaki itu adalah sosok yang kuat.

Bahasa, Gender dan Masyarakat

Untuk mendukung tugas dan fungsi perempuan dalam masyarakat dapat dilihat dari bentuk bahasa yang digunakan. Dalam masyarakat penutur bahasa Melayu Ulu di Riam Panjang, ada kosa kata tertentu yang melekat kepada perempuan. Setiap kata itu diucapkan, pemaknaan semantik dan pemaknaan tugas akan mengarah kepada perempuan.

Sebenarnya, konsep seperti ini sudah dikenal dalam kajian gender. Bahasa seksis dipakai dalam banyak masyarakat bahasa untuk menggambarkan peran mereka (Warti, 2015). Bahkan, kesan itu terasa kuat dalam bahasa Arab. Dalam bahasa ini, lelaki dan perempuan, termasuk peran dan tugasnya tergambar langsung melalui “*ta marbutah*”. (♾).

⁹ Sebenarnya, sering kali seorang lelaki pekerjaannya tidak sebaik perempuan. Tenaganya memang kuat tetapi karena sering berhenti untuk merokok dan mengobrol, dibandingkan perempuan tidak dan agak kurang mengobrol.

Tetapi, yang unik dalam masyarakat penutur Melayu di Riam Panjang pembagian jenis itu juga dirasakan. Ada kata-kata tugas atau kata kerja yang serta merta membayangkan bahwa pekerjaan itu dikerjakan oleh perempuan atau betina', dan sebaliknya ada kata tugas yang memberikan bayangan mengenai lelaki. Batasannya cukup tegas, dan dapat dilihat secara langsung. Dilihat dari ideologi dalam gender, pisahan yang tegas ini memberikan informasi mengenai kedudukan dan peran perempuan yang distingtif dalam masyarakat. (Nashr, 2015).

Memang ada situasi yang agak samar, di mana ada pekerjaan yang dikerjakan bersama-sama oleh lelaki dan perempuan. Pekerjaan menebas, menanam, merumput, panen, dan memasak, dalam situasi tertentu dapat atau boleh dikerjakan oleh lelaki dan perempuan. Tetapi, pada praktiknya, nilai dari pekerjaan itu tetap ada dan mengarah pada aspe gender.

Umpamanya, di dalam memasak; lelaki memasak nasi ketika skala jumlah layanan sangat besar. Jumlah besar ini dianggap berat untuk dikerjakan oleh perempuan.

Dalam perladangan dan perkebunan, pekerjaan bersama menebas yang dilakukan lelaki dan perempuan dinilai juga secara berbeda. Hal ini bisa dilihat dari nilai upah jika dirupiahkan yang menunjukkan bahwa upah menebas seorang lelaki berbeda dibandingkan upah menebas seorang perempuan. Perbedaan ini jika tidak sepenuhnya, bisa mencapai dua kali lipat. Lelaki dapat menerima upah Rp120 ribu, sedangkan perempuan bisa diupah Rp70 ribu.

Melalui cerita ini ditunjukkan dibentuk pikiran, atau masyarakat diframing, bahwa ada tugas berdasarkan gender, ada aspek penjenisan yang kuat.

PENUTUP

Kehadiran istilah khusus dan kata tertentu untuk perempuan dalam bahasa Melayu di pedalaman Kapuas Hulu, menunjukkan bahwa bahasa Melayu di pedalaman Kalbar memberikan perhatian pada aspek gender. Antara perempuan dan lelaki memiliki batas yang distingtif, yang berbeda, dan cukup tegas untuk dipisahkan. Bahkan, dalam tugas-tugas yang dianggap dapat dikerjakan bersama, pembagian jenis tetap muncul.

Narasi tentang perempuan menegaskan pembagian itu. Perempuan dinarasikan sebagai sosok yang lemah, dianggap tidak berdaya atau tidak kuat, dihargai sedikit, atau perlu lebih banyak perlindungan dari pihak lelaki.

Wujudnya pantang larang dalam masyarakat memperkuat lagi kesan ketidaksejajaran itu. Dalam masyarakat ada pantang larang bagi perempuan dewasa, ibu hamil dan melahirkan; dan, pantang larang itu lebih banyak dibandingkan bagi lelaki. Bagi lelaki, pantang larang untuk mereka malah kebanyakan dikaitkan dengan konteks mereka sebagai ayah atau sebagai suami, atau pendamping bagi seorang perempuan.

Semua data yang ditampilkan di atas menunjukkan terdapat ketidaksejajaran yang diterima secara alami dan normal. Sesuatu yang sangat diterima, atau diterima tanpa reserve dari kalangan kaum perempuan sekalipun, sejauh yang teramati. (*)

DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian, Adrian, et.al. (1995). *Linguistik: Pengantar Bahasa dan Komunikasi*. Terj. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Alqadrie, Syarif I. (2012). *Matahari Terbit di Barat*. Pontianak: Borneo Tribune Press.
- Bandel, Katrin. (2012). Apakah Bahasa Indonesia “Seksis”? <https://boemiputra.wordpress.com>. Download 12 Desember 2018.
- Bloomfield, L. *Bahasa*. (1992). Terj. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Collins, JT. (1999). Keragaman Bahasa di Kalimantan Barat. Makalah pada Festival Budaya Nusantara Regio Kalimantan. Pontianak, 10 September.
- Ibrahim, Yusriadi dan Zaenudin. (2012). *Pantang Larang Melayu Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- [KBBI]. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.

- Mohamed, Noriah. (2001). *Jawa di Balik Tabir*. Bangi: Penerbit UKM.
- Nashr, Basuki Z. (2015). Bahasa Perempuan pada Cerpen Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek Karya Djenas Maesa Ayu. *Sastra* Vol. 2 (2):169-180.
- Nurhasanah. Ed. (2016). *Cerit Rakyat Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Purba, dkk. (2011). *Sejarah dan Penyebaran Pengaruh Budaya Melayu di Kalimantan*. Jakarta: Direktorat Nilai Sejarah, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Trudgill, P. (1984). *Sosiolinguistik, Satu Pengenalan*. Terj. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Yusriadi. (2005). Penyebaran Islam di Sungai Embau, Kapuas Hulu. *Khatulistiwa*, Edisi Khusus, Juni 2005: 1-7.
- Yusriadi. (2007). *Dialek Melayu Ulu Kapuas Kalimantan Barat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Yusriadi. (2014). *Bahasa dan Identiti Melayu di Riam Panjang*. Bangi: Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA).
- Zainuddin Isman. (2001). Perbandingan Budaya Melayu Pesisir dan Melayu Pedalaman di Kalimantan Barat. Tesis MA ATMA UKM.

